

## Kolaborasi Akademisi dan Masyarakat dalam Meningkatkan Keterampilan Jurnalistik Digital

Hariyanto<sup>1</sup>, Joko Suryono<sup>2</sup>, Adhika Prasetya Kusharsanto<sup>3</sup>, Yoto Widodo<sup>4</sup>, Agung Wijanarko<sup>5</sup>

Ilmu Komunikasi, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Ilmu Business Managemen, Universitas AMIKOM Yogyakarta Indonesia<sup>5</sup>

abdulhamidhariyantowidodo@gmail.com<sup>1</sup>, joko905wignyo@gmail.com<sup>2\*</sup>,

adhika\_divaro@yahoo.com<sup>3</sup>, yotowdd.63@mail.com<sup>4</sup>, agungwijanarko@amikom.ac.id<sup>5</sup>

\*Corresponding Author

Submit: 4 Maret 2026; revisi: 27 Juni 2026, diterima: 28 Juni 2026

### ABSTRAK

*Transformasi digital dalam tata kelola pemerintahan menuntut aparaturnya untuk mampu mengelola komunikasi publik secara profesional, transparan, dan berkelanjutan. Namun, observasi awal di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, menunjukkan bahwa pengelolaan konten digital masih bersifat insidental dan sangat bergantung pada tenaga magang akibat keterbatasan kompetensi sumber daya manusia (SDM) internal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM aparaturnya melalui pelatihan jurnalistik digital terpadu yang mengintegrasikan empat kompetensi utama: dasar-dasar jurnalistik dan etika, fotografi jurnalistik berbasis smartphone, penulisan berita online, serta videografi jurnalistik berbasis smartphone. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Capacity Building dengan metode One Group Pre-test-Post-test Design yang melibatkan 22 peserta dari unsur staf kecamatan dan kelurahan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan dan konsisten pada seluruh modul, dengan persentase peningkatan klasikal berkisar antara 16,17% hingga 25,82%, serta rata-rata nilai post-test mencapai kategori sangat baik (di atas 9,50). Tidak adanya penurunan nilai pada seluruh partisipan mengindikasikan bahwa model pelatihan berbasis praktik (experiential learning) yang memadukan aspek teknis dan internalisasi etika pers berhasil diserap secara optimal. Capaian ini mengimplikasikan kesiapan Kecamatan Laweyan untuk mewujudkan tata kelola informasi publik yang mandiri, akuntabel, dan adaptif terhadap dinamika media digital, sekaligus memutus ketergantungan terhadap tenaga eksternal dalam pembaruan konten instansi.*

**Kata Kunci:** *Jurnalistik Digital, Komunikasi Publik, Kecamatan Laweyan, Peningkatan Kapasitas Partisipatif, Tata Kelola Yang Baik*

### ABSTRACT

*Digital transformation in government governance requires regional apparatus to manage public communication professionally, transparently, and sustainably. However, initial observations in Laweyan District, Surakarta City, indicated that digital content management remained incidental and heavily reliant on interns due to the limited competence of internal human resources (HR). This community service activity aimed to enhance HR capacity through an integrated digital journalism training that combines four core competencies: fundamentals of journalism and ethics, smartphone-based journalistic photography, online news writing, and smartphone-based journalistic videography. The activity was conducted using a Participatory Capacity Building approach with a One Group Pretest-Posttest Design involving 22 participants from district and sub-district staff. The evaluation results showed a significant and consistent competence improvement across all modules, with classical*

*improvement percentages ranging from 16.17% to 25.82%, and average post-test scores reaching the excellent category (above 9.50). The absence of score decline among all participants indicates that the practice-based training model (experiential learning), which combines technical aspects and the internalization of press ethics, was optimally absorbed. These achievements imply Laweyan District's readiness to realize independent, accountable, and adaptive public information governance in response to digital media dynamics, while simultaneously ending the dependency on external personnel for institutional content updates.*

**Keywords:** Digital Journalism, Public Communication, Laweyan District, Participatory Capacity Building, Good Governance



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola komunikasi organisasi publik, termasuk instansi pemerintahan. Komunikasi yang sebelumnya didominasi oleh media konvensional kini bertransformasi menuju pemanfaatan media digital yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung lebih cepat, luas, dan interaktif. Dalam konteks tata kelola pemerintahan modern, keterbukaan informasi publik menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan prinsip *good governance*. Pemerintah tidak hanya dituntut memberikan pelayanan kepada masyarakat, tetapi juga harus mampu menyediakan informasi yang akurat, transparan, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan publik. Media sosial telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk beradaptasi, berbagi, dan bertukar informasi secara instan tanpa dibatasi ruang dan waktu (Klaudia et al., 2023). Oleh karena itu, website dan media sosial pemerintah saat ini memiliki peran strategis sebagai sarana komunikasi publik yang mendukung transparansi, akuntabilitas, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Pandansari et al., 2025).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi publik melalui media digital sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan konten yang dilakukan oleh sumber daya manusia di dalam organisasi. Literasi digital, kemampuan produksi konten, serta keterampilan pengelolaan media menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penyampaian informasi kepada masyarakat (Prastya & Kodrat Ningsih, 2024; Leuape et al., 2024; Olifia et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan kompetensi aparatur dalam bidang komunikasi digital merupakan kebutuhan yang semakin mendesak di era transformasi digital saat ini.

Menurut teori *Diffusion of Innovation* yang dikemukakan oleh Rogers, keberhasilan pemanfaatan suatu inovasi teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat dan infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengadopsi dan mengimplementasikan teknologi tersebut. Kecamatan Laweyan Kota Surakarta telah memiliki berbagai media komunikasi digital, seperti website resmi dan akun media sosial, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat. Namun demikian, hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak mitra menunjukkan bahwa pengelolaan konten digital masih belum berjalan secara optimal. Aktivitas publikasi informasi cenderung bersifat insidental dan dalam banyak kasus masih bergantung pada bantuan mahasiswa atau pelajar yang sedang menjalani program magang. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembaruan informasi, dokumentasi kegiatan, serta publikasi program pemerintah belum dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan berbagai program pengabdian masyarakat yang mengungkapkan bahwa keterbatasan kompetensi sumber daya manusia merupakan salah

satu hambatan utama dalam pemanfaatan serta pengelolaan media digital secara optimal di lingkungan pemerintahan (Prastya & Kodrat Ningsih, 2024; Syarifudin et al., 2025; Anjariyah et al., 2025). Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas aparatur agar mampu mengelola media digital secara mandiri dan profesional.

Dalam perspektif teori *Capacity Building* yang dikembangkan oleh Grindle, penguatan kapasitas organisasi dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang menjadi bagian dari organisasi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, kebutuhan peningkatan kapasitas di Kecamatan Laweyan tidak hanya terbatas pada aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga mencakup penguasaan kompetensi jurnalistik. Kompetensi tersebut meliputi pemahaman mengenai prinsip-prinsip jurnalistik dan etika jurnalistik, kemampuan menulis berita, keterampilan fotografi jurnalistik, serta kemampuan memproduksi video jurnalistik yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi publik pemerintah. Penguasaan keterampilan tersebut sangat penting untuk menghasilkan informasi yang akurat, kredibel, menarik, dan memiliki nilai edukatif bagi masyarakat.

Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik digital mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memproduksi konten multimedia yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan publik (Fakhrurozi et al., 2022; Leuape et al., 2024; Olifia et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan kompetensi jurnalistik menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas komunikasi publik di lingkungan pemerintahan daerah.

Selain kemampuan menulis, penguasaan media visual juga menjadi aspek penting dalam komunikasi digital. Teori *Media Richness* menjelaskan bahwa media yang mampu menyajikan informasi secara lebih kaya, seperti foto dan video, memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menyampaikan pesan dibandingkan media berbasis teks semata. Akar dari teori media richness adalah penegasan antara ambiguitas dan media komunikasi (Soerono et al., 2021). Dalam praktik komunikasi publik, foto dan video jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat pesan, meningkatkan keterlibatan audiens, serta membangun citra positif lembaga pemerintah. Konten visual yang menarik dan informatif terbukti mampu meningkatkan daya tarik informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Berbagai program pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa pelatihan fotografi dan videografi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas publikasi kegiatan organisasi (Siswanto et al., 2024; Millah et al., 2025; Leuape et al., 2024). Oleh karena itu, keterampilan produksi konten visual menjadi kompetensi yang perlu dimiliki oleh pengelola media digital pemerintah.

Di sisi lain, teori *Gatekeeping* dalam komunikasi massa menekankan pentingnya proses seleksi, penyusunan, dan penyajian informasi sebelum dipublikasikan kepada khalayak. Dalam konteks pemerintahan, website tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai kanal resmi yang menyampaikan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan pemerintah kepada masyarakat. Oleh karena itu, setiap informasi yang dipublikasikan harus memenuhi prinsip akurasi, objektivitas, dan kredibilitas. Kenyataannya, masih banyak organisasi pemerintah yang mengalami kendala dalam menghasilkan berita yang informatif, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah jurnalistik digital. Beberapa hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan penulisan berita digital mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun berita berbasis fakta yang layak dipublikasikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi publik yang berkualitas (Prastya & Kodrat Ningsih, 2024; Fakhrurozi et al., 2022; Syarifudin et al., 2025). Dengan demikian, kemampuan menulis berita online merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh pengelola media pemerintah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki karakteristik dan unsur kebaruan yang membedakannya dari berbagai program sejenis yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sebagian besar kegiatan terdahulu cenderung berfokus pada satu aspek kompetensi tertentu,

seperti pelatihan penulisan berita, fotografi, videografi, atau literasi digital secara terpisah. Sementara itu, kegiatan ini mengembangkan model pelatihan jurnalistik digital terpadu yang mengintegrasikan empat kompetensi utama secara simultan, yaitu pemahaman dasar jurnalistik dan etika jurnalistik, fotografi jurnalistik berbasis smartphone, penulisan berita online untuk website pemerintah, serta videografi jurnalistik berbasis smartphone. Selain itu, program ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi juga dilengkapi dengan pendampingan praktik serta evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta secara lebih objektif. Pendekatan tersebut menjadi nilai tambah sekaligus unsur kebaruan yang membedakan kegiatan ini dari berbagai program pengabdian sebelumnya (Olifia et al., 2024; Syarifudin et al., 2025; Leuape et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia Kecamatan Laweyan Kota Surakarta dalam mengelola media digital secara profesional melalui pelatihan jurnalistik digital terpadu berbasis praktik. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip dasar jurnalistik dan etika jurnalistik, meningkatkan keterampilan fotografi jurnalistik, meningkatkan kemampuan penulisan berita online untuk website pemerintah, serta meningkatkan keterampilan videografi jurnalistik berbasis smartphone. Melalui peningkatan kompetensi tersebut, diharapkan aparat Kecamatan Laweyan mampu mengelola website dan media sosial pemerintah secara mandiri, berkelanjutan, dan profesional sehingga dapat mendukung terwujudnya komunikasi publik yang efektif, transparan, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Capacity Building*, yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan riil mitra serta dapat memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Pendekatan partisipatif dalam pengembangan kapasitas menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra utama sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki (*ownership*), keberlanjutan program, serta efektivitas proses pemberdayaan (Sukmawani et al., 2023; Tisnawati et al., 2025). Pendekatan tersebut juga terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta melalui proses identifikasi kebutuhan, perencanaan bersama, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi secara kolaboratif, sehingga hasil kegiatan lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sasaran.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal **10–11 Juni 2025** di Aula Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Peserta kegiatan berjumlah **22 orang** yang terdiri atas staf Kecamatan Laweyan dan perwakilan staf kelurahan di wilayah Kecamatan Laweyan. Peserta dipilih oleh pihak mitra berdasarkan tugas, minat, dan potensi keterlibatan mereka dalam pengelolaan website serta media sosial pemerintah.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu:

### 1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pihak Kecamatan Laweyan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting pengelolaan media digital pemerintah serta kompetensi SDM yang terlibat dalam pengelolaan website dan media sosial.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengelolaan konten digital masih bersifat insidental dan belum didukung oleh SDM internal yang memiliki kompetensi memadai dalam bidang

jurnalistik digital. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan kapasitas yang berfokus pada penguatan keterampilan produksi konten informasi publik.

## 2. Perencanaan Program Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian bersama mitra menyusun rancangan program pelatihan jurnalistik digital terpadu. Materi pelatihan dirancang untuk menjawab kebutuhan praktis pengelolaan media digital pemerintah dengan empat fokus kompetensi utama, yaitu:

1. Dasar-dasar jurnalistik dan etika jurnalistik;
2. Fotografi jurnalistik berbasis smartphone;
3. Penulisan berita online untuk website pemerintah;
4. Videografi jurnalistik berbasis smartphone.

Setiap materi disusun dengan pendekatan teori dan praktik sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung.

## 3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode workshop partisipatif berbasis praktik (*hands-on training*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung dalam menghasilkan karya jurnalistik.

Pelaksanaan pelatihan meliputi:

1. Penyampaian materi dasar jurnalistik dan etika jurnalistik
2. Praktik peliputan kegiatan dan pengumpulan data lapangan
3. Praktik fotografi jurnalistik menggunakan smartphone
4. Praktik penulisan berita online berdasarkan hasil peliputan
5. Praktik videografi jurnalistik dan penyuntingan video sederhana menggunakan aplikasi smartphone.

Selama pelatihan, peserta didampingi oleh tim pengabdian untuk memastikan setiap peserta mampu menguasai keterampilan yang diberikan.

## 4. Pendampingan Praktik

Setelah pelaksanaan pelatihan, peserta memperoleh pendampingan dalam mengembangkan karya jurnalistik yang dihasilkan. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi langsung maupun komunikasi daring untuk membantu peserta menyelesaikan berbagai kendala teknis yang dihadapi dalam proses produksi konten digital.

Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan dalam pengelolaan website dan media sosial pemerintah secara berkelanjutan.

## 5. Monitoring dan Evaluasi

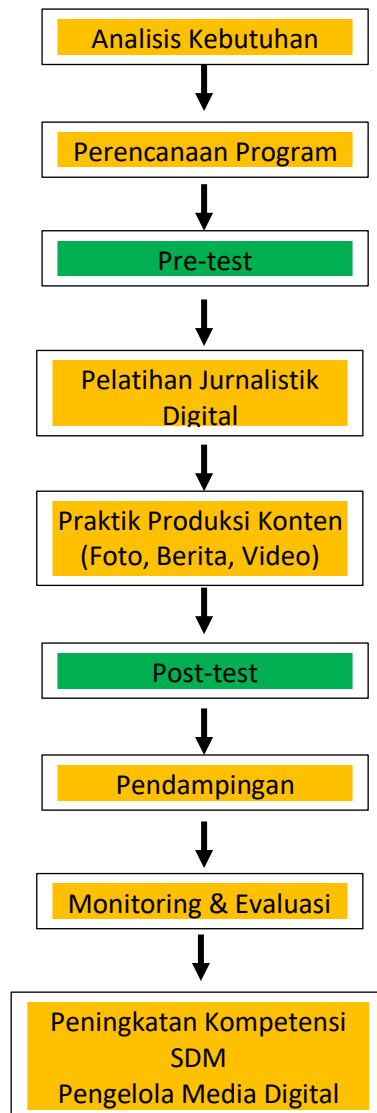
Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain One Group Pre-test–Post-test Design. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena mampu menggambarkan efektivitas program melalui perbandingan kondisi peserta sebelum dan sesudah memperoleh intervensi pelatihan (Rifqi et al., 2022; Tim Pengabdian Dinamisia, 2024). Instrumen evaluasi terdiri atas:

**Tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.**

1. Penilaian praktik untuk mengukur keterampilan peserta dalam menghasilkan foto jurnalistik, berita online, dan video jurnalistik.
  2. Observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan peserta selama proses pelatihan.
- Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan perhitungan persentase peningkatan nilai rata-rata peserta. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi peserta. Sementara itu, hasil

praktik dianalisis secara deskriptif berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup aspek teknis, kualitas isi, kreativitas, dan penerapan etika jurnalistik. Model evaluasi tersebut telah banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk menilai peningkatan kompetensi peserta secara komprehensif melalui kombinasi evaluasi kognitif, keterampilan, dan observasi proses (Tim Pengabdian JPPI, 2022; Tim Pengabdian Dinamisia, 2024).

Secara ringkas, tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) analisis kebutuhan, (2) perencanaan program, (3) pre-test (4) pelaksanaan pelatihan, (5) praktek produksi konten (6) Post-test (7) pendampingan praktik, dan (8) monitoring serta evaluasi hasil kegiatan.



Gambar 1. Diagram Alir Metode Pelaksanaan Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui delapan tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan mitra, perencanaan program, pelaksanaan *pre-test*, pelatihan jurnalistik digital, praktik dan penugasan, *post-test*, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa peningkatan kompetensi peserta tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi

juga pada kemampuan praktik dalam memproduksi konten jurnalistik digital yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengelolaan website dan media sosial Kecamatan Laweyan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelatihan "Dasar-Dasar Jurnalistik dan Penerapan Kode Etik Jurnalistik"

Evaluasi efektivitas pelatihan "Dasar-Dasar Jurnalistik dan Penerapan Kode Etik Jurnalistik" dilakukan menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan model *one-group pre-test-post-test* (Gambar 1). Pendekatan ini dipilih untuk mengukur tingkat peningkatan kognitif dan pemahaman peserta sebelum dan setelah intervensi materi. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memvalidasi apakah metode penyampaian materi dan substansi kurikulum yang disusun mampu menjembatani kesenjangan kompetensi dasar jurnalistik di kalangan peserta. Instrumen evaluasi berupa tes objektif dengan rentang nilai 0 hingga 10 diberikan pada dua tahap, yakni sebelum pemaparan materi (*pre-test*) dan setelah seluruh rangkaian materi selesai disampaikan (*post-test*).



Gambar 1. Suasana kegiatan evaluasi pelatihan "Dasar-Dasar Jurnalistik dan Penerapan Kode Etik Jurnalistik"

Pengukuran ini melibatkan 22 orang peserta yang mewakili berbagai latar belakang keilmuan dan profesi. Data yang diperoleh dari instrumen *pre-test* dan *post-test* kemudian dikompilasi untuk melihat distribusi nilai, rata-rata klasikal, serta persentase peningkatan pemahaman secara komprehensif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data tersebut guna membuktikan hipotesis bahwa pelatihan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi jurnalistik dan internalisasi etika pers. Rekapitulasi lengkap mengenai perolehan nilai masing-masing peserta beserta rata-rata klasikal disajikan secara rinci dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan

No	Nama Peserta	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Sigit Setiadi, S.E., M.M.	6	10	+4
2	Sri Wahyuni, S.I.P.	6	10	+4
3	Safina Innaf Mia Ardelia, S.A.P.	7	10	+3
4	Yovira Ayunitasari, S.A.P.	7	9	+2
5	Nur Farida Sulsiah, S.A.P.	8	9	+1
6	Rahmi Novia Astuti, S.A.P.	9	10	+1
7	Erra Pitamaha	8	9	+1
8	Rr Rialun Wulansari	7	10	+3

9	Hanif Assabib Rosyid, S.H., M.H.	6	10	+4
10	Catur Puguh Pamungkas, S.I.P.	7	10	+3
11	Nuri Mukti Yuda Wibawa	8	9	+1
12	Ilham Alva Nazali, S.I.P.	9	10	+1
13	Ramadhan Rizki Saputra, S.I.P.	9	10	+1
14	Sudrajat Satria Jaya	8	10	+2
15	Agus Daryanto, S.S.	7	9	+2
16	Andri Nitasari	8	10	+2
17	Dalmono	8	10	+2
18	Mardi Widodo	6	10	+4
19	Suciati Marlina Jatiningih, S.Ak.	7	10	+3
20	Ayuk Alfi A, S.Tr.E.	7	8	+1
21	Agus Dwi Susilo	8	9	+1
22	Viondy A M	6	9	+3
	Rata-Rata	7,55	9,50	+25,82%

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa terdapat peningkatan yang konsisten pada seluruh partisipan tanpa terkecuali. Rata-rata nilai *pre-test* peserta berada pada angka 7,55, yang mengindikasikan bahwa pemahaman awal terhadap dasar-dasar jurnalistik dan kode etik masih berada pada tingkat kategorisasi "baik" namun belum optimal. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata nilai *post-test* melonjak menjadi 9,50 dengan persentase peningkatan klasikal sebesar 25,82%. Temuan ini menunjukkan bahwa 16 dari 22 peserta (72,7%) berhasil mencapai nilai sempurna (10) pada *post-test*, sementara sisanya berada pada rentang nilai 8 dan 9. Tidak ada satupun peserta yang mengalami penurunan nilai, yang membuktikan bahwa materi yang disampaikan dapat diserap dengan sangat baik oleh seluruh lapisan latar belakang pendidikan peserta.

Peningkatan signifikan ini mengindikasikan bahwa desain instruksional dan metode pedagogi yang digunakan dalam pelatihan terbukti efektif. Materi dasar jurnalistik yang dikemas secara interaktif, disertai dengan bedah kasus penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), berhasil memindahkan pemahaman peserta dari sekadar tataran kognitif dasar menuju tahap aplikasi dan analisis. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), di mana peserta membutuhkan konteks praktis dan relevansi nyata dari sebuah materi. Peningkatan nilai yang tajam pada peserta yang awalnya memiliki skor rendah (6 dan 7) menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menutup celah pengetahuan (*knowledge gap*) secara merata di antara para partisipan.

Secara spesifik, internalisasi pemahaman mengenai Kode Etik Jurnalistik menjadi capaian krusial dari pelatihan ini. Di era disrupsi informasi dan maraknya fenomena *post-truth*, pemahaman terhadap batas-batas etis dalam produksi berita seperti prinsip akurasi, independensi, dan perlindungan privasi menjadi fondasi yang tidak dapat ditawar. Nilai *post-test* yang hampir sempurna pada aspek ini memberikan sinyal positif bahwa peserta kini memiliki kompas moral dan standar profesional yang kuat. Mereka tidak hanya memahami teknik penulisan berita, tetapi juga menyadari tanggung jawab sosial dan hukum yang melekat pada setiap produk jurnalistik yang mereka hasilkan, sehingga siap berkontribusi dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat.

Sebagai ringkasan dari evaluasi ini, pelatihan "Dasar-Dasar Jurnalistik dan Penerapan Kode Etik Jurnalistik" terbukti berhasil meningkatkan kompetensi kognitif peserta secara terukur dan signifikan. Namun, mengingat bahwa evaluasi ini baru sebatas mengukur pemahaman di atas kertas (*knowledge*), diperlukan kajian lanjutan berupa evaluasi longitudinal untuk mengukur perubahan perilaku (*behavioral change*) dan implementasi etika jurnalistik peserta di lapangan

secara nyata. Disarankan pula agar program sejenis di masa depan dapat dilengkapi dengan sesi pendampingan atau mentoring berkala, guna memastikan bahwa standar etika dan keterampilan jurnalistik yang telah diperoleh tetap terjaga dan terus berkembang seiring dengan dinamika industri media kontemporer.

### **Pelatihan "Foto Jurnalistik yang Layak Dipublikasikan di Website"**

Evaluasi efektivitas pelatihan "foto jurnalistik yang layak dipublikasikan di website" dilaksanakan menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan model *one-group pretest-posttest*. Pendekatan ini diterapkan untuk mengukur signifikansi peningkatan kompetensi peserta, baik pada aspek teknis fotografi maupun pemahaman etika visual, sebelum dan setelah menerima intervensi materi. Fokus utama dari evaluasi ini adalah untuk memverifikasi apakah kurikulum pelatihan yang memadukan teori komposisi, teknik pencahayaan, dan standar etika foto jurnalistik mampu menjawab kebutuhan akan konten visual yang kredibel dan informatif untuk publikasi daring. Instrumen evaluasi berupa tes objektif dengan rentang nilai 0 hingga 10 diberikan pada dua tahap krusial, yakni sebelum pemaparan materi (*pre-test*) dan setelah sesi praktik lapangan serta pembedahan karya selesai dilaksanakan (*post-test*).

Pengukuran ini melibatkan 22 orang peserta yang merupakan pemangku kepentingan di lingkungan Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan informasi dan publikasi instansi. Data yang dihimpun dari instrumen *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memetakan distribusi perolehan nilai, rata-rata klasikal, serta persentase peningkatan pemahaman secara komprehensif. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat seremonial, melainkan berdampak langsung pada peningkatan literasi visual dan keterampilan jurnalistik peserta. Rekapitulasi detail mengenai perolehan nilai masing-masing peserta beserta indikator peningkatannya disajikan secara sistematis dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan Foto Jurnalistik

No	Nama Peserta	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Sigit Setiadi, S.E., M.M.	6	10	+4
2	Sri Wahyuni, S.I.P.	7	10	+3
3	Safina Innaf Mia Ardelia, S.A.P.	8	10	+2
4	Yovira Ayunitasari, S.A.P.	9	10	+1
5	Nur Farida Sulsiah, S.A.P.	9	10	+1
6	Rahmi Novia Astuti, S.A.P.	7	10	+3
7	Erra Pitamaha	9	10	+1
8	Rr Rialun Wulansari	9	10	+1
9	Hanif Assabib Rosyid, S.H., M.H.	8	10	+2
10	Catur Puguh Pamungkas, S.I.P.	6	10	+4
11	Nuri Mukti Yuda Wibawa	9	10	+1
12	Ilham Alva Nazali, S.I.P.	7	10	+3
13	Ramadhan Rizki Saputra, S.I.P.	9	10	+1
14	Sudrajat Satria Jaya	8	9	+1
15	Agus Daryanto, S.S.	9	10	+1
16	Andri Nitasari	6	9	+3
17	Dalmono	8	10	+2
18	Mardi Widodo	9	9	0
19	Suciati Marlina Jatiningasih, S.Ak.	8	10	+2
20	Ayuk Alfi A, S.Tr.E.	8	9	+1
21	Agus Dwi Susilo	9	10	+1

22	Viondy A M	9	10	+1
	Rata-Rata	8,05	9,77	+21,37%

Berdasarkan data empiris pada Tabel 2, terlihat adanya tren peningkatan yang positif dan konsisten pada seluruh partisipan. Rata-rata nilai *pre-test* peserta berada pada angka 8,05, yang mengindikasikan bahwa baseline pemahaman peserta terhadap dasar-dasar foto jurnalistik sebenarnya sudah berada pada kategori "baik". Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang intensif, rata-rata nilai *post-test* melonjak menjadi 9,77 dengan persentase peningkatan klasikal sebesar 21,37%. Temuan ini menunjukkan bahwa 17 dari 22 peserta (77,2%) berhasil mencapai nilai sempurna (10) pada *post-test*, sementara 5 peserta lainnya berada pada rentang nilai 9. Fakta bahwa tidak ada satupun peserta yang mengalami penurunan nilai membuktikan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dan dapat diinternalisasi dengan baik oleh seluruh lapisan latar belakang peserta.

Lonjakan capaian ini merefleksikan efektivitas desain instruksional dan metode pedagogi yang diterapkan, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara teori fotografi dan praktik jurnalistik. Peningkatan nilai yang tajam pada aspek-aspek krusial seperti teknik komposisi (*rule of thirds, leading lines*), manajemen pencahayaan, serta penentuan angle yang tepat, menunjukkan bahwa peserta telah beralih dari pemahaman dasar menuju tahap aplikasi dan analisis visual. Lebih jauh lagi, internalisasi etika foto jurnalistik, seperti larangan melakukan manipulasi digital yang mengubah substansi berita, pentingnya keakuratan caption, dan penghormatan terhadap privasi subjek, turut andil dalam kesempurnaan nilai *post-test*. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi, di mana pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*) terbukti mampu mempercepat penguasaan keterampilan teknis dan penanaman nilai-nilai profesional.

Dalam konteks spesifik pengelolaan informasi publik di Kecamatan Laweyan, capaian ini memiliki implikasi yang sangat strategis. Website instansi pemerintah kini tidak hanya berfungsi sebagai papan pengumuman, melainkan sebagai wajah digital yang merepresentasikan kredibilitas dan transparansi institusi. Foto jurnalistik yang dipublikasikan haruslah memenuhi standar kelayakan jurnalistik: akurat, tidak menyesatkan (*misleading*), dan memiliki nilai berita (*news value*). Dengan meningkatnya kompetensi peserta secara signifikan, diharapkan produk visual yang dihasilkan dan dipublikasikan di website kecamatan ke depannya tidak hanya estetik secara visual, tetapi juga akuntabel secara etis dan informatif, sehingga mampu melawan penyebaran disinformasi visual di ruang digital.

Sebagai simpulan dari evaluasi ini, pelatihan "Foto Jurnalistik yang Layak Dipublikasikan di Website" terbukti berhasil meningkatkan kompetensi kognitif, teknis, dan etis peserta secara terukur dan signifikan. Meskipun demikian, evaluasi berbasis tes tertulis dan praktik terbatas ini baru sebatas mengukur potensi dan pemahaman awal (*knowledge and skill acquisition*). Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan berupa evaluasi longitudinal terhadap portofolio foto yang benar-benar dipublikasikan di website resmi pasca-pelatihan. Disarankan pula agar program pengabdian masyarakat di masa depan dapat dilengkapi dengan sesi mentoring atau review karya berkala, guna memastikan bahwa standar etika dan kualitas jurnalistik foto yang telah diperoleh tetap terjaga dan terus beradaptasi dengan perkembangan tren visual media kontemporer.

### **Pelatihan "Teknik Menulis Berita Online yang Layak untuk Dipublikasikan pada Website"**

Evaluasi efektivitas pelatihan "teknik menulis berita online yang layak untuk dipublikasikan pada website" dilaksanakan menggunakan desain pre-eksperimental dengan model one-group pretest-posttest. Pendekatan ini diterapkan untuk mengukur signifikansi peningkatan kompetensi peserta dalam menguasai teknik penulisan berita daring (*online news writing*)

sebelum dan setelah menerima intervensi materi. Fokus utama dari evaluasi ini adalah untuk memverifikasi apakah kurikulum pelatihan yang memadukan prinsip jurnalistik dasar, struktur piramida terbalik, teknik penulisan headline yang menarik, serta optimasi SEO (*Search Engine Optimization*) mampu menjawab kebutuhan akan konten berita yang informatif, akurat, dan ramah mesin pencari untuk publikasi website instansi. Instrumen evaluasi berupa tes objektif dengan rentang nilai 0 hingga 10 diberikan pada dua tahap krusial, yakni sebelum pemaparan materi (*pre-test*) dan setelah seluruh rangkaian materi serta praktik penulisan berita selesai dilaksanakan (*post-test*).

Pengukuran ini melibatkan 22 orang peserta yang merupakan pemangku kepentingan di lingkungan Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan informasi dan publikasi instansi. Data yang dihimpun dari instrumen *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memetakan distribusi perolehan nilai, rata-rata klasikal, serta persentase peningkatan pemahaman secara komprehensif. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat seremonial, melainkan berdampak langsung pada peningkatan literasi digital dan keterampilan jurnalistik peserta dalam memproduksi konten berita yang layak publikasi. Rekapitulasi detail mengenai perolehan nilai masing-masing peserta beserta indikator peningkatannya disajikan secara sistematis dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan Teknik Menulis Berita Online

No	Nama Peserta	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Sigit Setiadi, S.E., M.M.	8	10	+2
2	Sri Wahyuni, S.I.P.	9	10	+1
3	Safina Innaf Mia Ardelia, S.A.P.	7	10	+3
4	Yovira Ayunitasari, S.A.P.	9	9	0
5	Nur Farida Sulsiah, S.A.P.	9	9	0
6	Rahmi Novia Astuti, S.A.P.	7	10	+3
7	Erra Pitamaha	9	9	0
8	Rr Rialun Wulansari	7	10	+3
9	Hanif Assabib Rosyid, S.H., M.H.	8	10	+2
10	Catur Puguh Pamungkas, S.I.P.	8	10	+2
11	Nuri Mukti Yuda Wibawa	9	10	+1
12	Ilham Alva Nazali, S.I.P.	7	10	+3
13	Ramadhan Rizki Saputra, S.I.P.	9	10	+1
14	Sudrajat Satria Jaya	8	10	+2
15	Agus Daryanto, S.S.	9	10	+1
16	Andri Nitasari	8	10	+2
17	Dalmono	8	9	+1
18	Mardi Widodo	9	10	+1
19	Suciati Marlina Jatiningih, S.Ak.	9	10	+1
20	Ayuk Alfi A, S.Tr.E.	8	10	+2
21	Agus Dwi Susilo	9	9	0
22	Viondy A M	9	10	+1
Rata-Rata		8,41	9,77	+16,17%

Berdasarkan data empiris pada Tabel 3, terlihat adanya tren peningkatan yang positif dan signifikan pada mayoritas partisipan. Rata-rata nilai *pre-test* peserta berada pada angka 8,41, yang mengindikasikan bahwa baseline pemahaman peserta terhadap teknik menulis berita online sebenarnya sudah berada pada kategori "baik". Namun, setelah mengikuti rangkaian

pelatihan yang intensif, rata-rata nilai *post-test* melonjak menjadi 9,77 dengan persentase peningkatan klasikal sebesar 16,17%. Temuan ini menunjukkan bahwa 18 dari 22 peserta (81,82%) berhasil mengalami peningkatan nilai, sementara 4 peserta lainnya (18,18%) mempertahankan nilai tinggi mereka di angka 9. Fakta bahwa tidak ada satupun peserta yang mengalami penurunan nilai membuktikan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dan dapat diinternalisasi dengan baik oleh seluruh lapisan latar belakang peserta.

Lonjakan capaian ini merefleksikan efektivitas desain instruksional dan metode pedagogi yang diterapkan, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara teori jurnalistik konvensional dan praktik penulisan berita daring. Peningkatan nilai yang tajam pada aspek-aspek krusial seperti teknik penulisan *headline* yang *click-worthy* namun tidak *clickbait*, penerapan struktur piramida terbalik, serta integrasi kata kunci SEO tanpa mengorbankan kualitas jurnalistik, menunjukkan bahwa peserta telah beralih dari pemahaman dasar menuju tahap aplikasi dan analisis konten digital. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi, di mana pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*) terbukti mampu mempercepat penguasaan keterampilan teknis dan penanaman nilai-nilai profesional dalam konteks media baru.

Dalam konteks spesifik pengelolaan informasi publik di Kecamatan Laweyan, capaian ini memiliki implikasi yang sangat strategis. Website instansi pemerintah kini tidak hanya berfungsi sebagai papan pengumuman, melainkan sebagai saluran komunikasi strategis yang harus bersaing dalam memperebutkan perhatian publik di ruang digital. Berita online yang dipublikasikan haruslah memenuhi standar kelayakan jurnalistik: akurat, berimbang, dan memiliki nilai berita (*news value*), sekaligus ramah terhadap algoritma mesin pencari agar mudah ditemukan oleh masyarakat. Dengan meningkatnya kompetensi peserta secara signifikan, diharapkan produk berita yang dihasilkan dan dipublikasikan di website kecamatan ke depannya tidak hanya informatif dan akuntabel secara etis, tetapi juga memiliki visibilitas tinggi di mesin pencari, sehingga mampu memperkuat citra positif dan transparansi instansi di mata publik.

Sebagai simpulan dari evaluasi ini, pelatihan "Teknik Menulis Berita Online yang Layak untuk Dipublikasikan pada Website" terbukti berhasil meningkatkan kompetensi kognitif, teknis, dan etis peserta secara terukur dan signifikan. Meskipun demikian, evaluasi berbasis tes tertulis dan praktik terbatas ini baru sebatas mengukur potensi dan pemahaman awal (*knowledge and skill acquisition*). Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan berupa evaluasi longitudinal terhadap kualitas berita yang benar-benar dipublikasikan di website resmi pasca-pelatihan, termasuk analisis metrik seperti jumlah kunjungan (*traffic*), waktu baca (*time on page*), dan tingkat keterbacaan (*readability*). Disarankan pula agar program pengabdian masyarakat di masa depan dapat dilengkapi dengan sesi mentoring atau review tulisan berkala, guna memastikan bahwa standar etika dan kualitas jurnalistik yang telah diperoleh tetap terjaga dan terus beradaptasi dengan perkembangan tren media digital kontemporer.

### **Pelatihan Video Jurnalistik yang Layak Dipublikasikan di Website**

Di era konvergensi media digital, kompetensi produksi video jurnalistik telah bertransformasi dari sekadar keterampilan teknis menjadi kebutuhan fundamental dalam manajemen informasi institusi maupun media. Publikasi video di website menuntut standar ganda, yakni ketepatan aspek sinematografi dan kepatuhan terhadap kode etik serta kaidah jurnalistik. Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah kesenjangan antara pemahaman dasar peserta dengan standar kelayakan editorial untuk konsumsi publik. Oleh karena itu, intervensi melalui pelatihan terstruktur menjadi urgensi untuk menjembatani kesenjangan tersebut, memastikan bahwa konten yang dihasilkan tidak hanya estetik secara visual, tetapi juga valid, berimbang, dan layak dipublikasikan sebagai bagian dari ekosistem informasi digital.

Untuk mengukur efektivitas dan dampak dari intervensi pelatihan yang telah dilaksanakan, evaluasi kompetensi peserta dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. Instrumen evaluasi dirancang untuk memetakan dua dimensi utama, yaitu aspek teknis (pengambilan gambar, pencahayaan, dan penyuntingan) serta aspek editorial (penentuan angle berita, narasi visual, dan etika jurnalistik). Pendekatan kuantitatif ini dipilih untuk mendapatkan data empiris yang objektif mengenai peningkatan kapasitas peserta, yang selanjutnya dianalisis untuk melihat signifikansi pelatihan terhadap kesiapan peserta dalam memproduksi konten video yang memenuhi standar kelayakan publikasi website.

Tabel 4. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan Video Jurnalistik

No	Nama Peserta	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Sigit Setiadi, S.E., M.M.	8	10	+2
2	Sri Wahyuni, S.I.P.	9	10	+1
3	Safina Innaf Mia Ardelia, S.A.P.	8	10	+2
4	Yovira Ayunitasari, S.A.P.	9	9	0
5	Nur Farida Sulsiah, S.A.P.	9	9	0
6	Rahmi Novia Astuti, S.A.P.	7	10	+3
7	Erra Pitamaha	9	9	0
8	Rr Rialun Wulansari	8	10	+2
9	Hanif Assabib Rosyid, S.H., M.H.	7	10	+3
10	Catur Puguh Pamungkas, S.I.P.	7	10	+3
11	Nuri Mukti Yuda Wibawa	9	9	0
12	Ilham Alva Nazali, S.I.P.	7	9	+2
13	Ramadhan Rizki Saputra, S.I.P.	9	9	0
14	Sudrajat Satria Jaya	8	10	+2
15	Agus Daryanto, S.S.	9	9	0
16	Andri Nitasari	8	10	+2
17	Dalmono	8	9	+1
18	Mardi Widodo	6	10	+4
19	Suciati Marlina Jatiningasih, S.Ak.	6	10	+4
20	Ayuk Alfi A, S.Tr.E.	8	10	+2
21	Agus Dwi Susilo	9	10	+1
22	Viondy A M	9	10	+1
Rata-rata		8,1	9,6	+1,5 (18,5%)

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* peserta berada pada angka 8,1. Capaian ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan diberikan, peserta sesungguhnya telah memiliki modal awal atau pemahaman dasar yang cukup baik mengenai konsep video jurnalistik. Namun, pemahaman awal ini cenderung masih terbatas pada intuisi dasar dan belum terstandarisasi secara komprehensif, terutama dalam mengintegrasikan aspek teknis dengan kaidah editorial. Hal ini terlihat dari adanya beberapa peserta yang memperoleh nilai 6 dan 7 pada saat *pre-test*, yang merefleksikan kerentanan terhadap kesalahan fatal dalam produksi konten, seperti pelanggaran etika jurnalistik atau kelemahan dalam konstruksi narasi visual yang berpotensi menurunkan kredibilitas jika langsung dipublikasikan di website.

Pasca-pelatihan, terjadi pergeseran signifikansikan pada capaian kompetensi peserta, di mana rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 9,6. Kenaikan absolut sebesar 1,5 poin ini setara dengan persentase peningkatan relatif sebesar 18,5%, sebuah metrik yang membuktikan bahwa materi pelatihan berhasil ditransfer dan diinternalisasi dengan baik oleh peserta. Dinamika peningkatan ini bervariasi antarindividu, di mana terdapat kelompok peserta yang

mengalami lonjakan kompetensi paling drastis, yakni peningkatan sebesar 4 poin (peserta nomor 18 dan 19 yang bermula dari nilai 6 menjadi 10). Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta yang awalnya memiliki celah pemahaman paling besar, justru memberikan responsivitas tertinggi terhadap materi pelatihan, sehingga kesenjangan kompetensi antar-peserta dapat diminimalisasi secara efektif.

Secara kualitatif, dominasi nilai sempurna (10) pada *post-test* yang dicapai oleh mayoritas peserta (15 dari 22 peserta) merefleksikan keberhasilan pelatihan dalam mentransformasi empat dimensi kompetensi utama. Pertama, ketajaman dalam menentukan angle berita sehingga video memiliki nilai news value yang kuat. Kedua, penguasaan teknik pengambilan gambar dan pencahayaan yang memenuhi standar visual profesional. Ketiga, kemampuan menyusun narasi visual dan alur cerita yang informatif serta engaging untuk konsumsi audiens digital. Keempat, dan yang paling krusial, adalah internalisasi etika jurnalistik dalam produksi konten, yang berfungsi sebagai filter preventif terhadap penyebaran misinformasi atau pelanggaran kode etik jurnalistik di ruang digital.

Implikasi dari peningkatan kompetensi ini bermuara pada terjaminnya standar kelayakan konten video sebelum dipublikasikan di website. Pemahaman peserta yang meningkat secara signifikan memastikan bahwa setiap produk video yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan, melainkan telah bertransformasi menjadi karya jurnalistik yang akuntabel, edukatif, dan sesuai dengan standar publikasi media massa. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti sukses tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan teknis individu, tetapi juga dalam memperkuat ekosistem informasi digital institusi melalui penyediaan konten video yang berkualitas, beretika, dan layak konsumsi publik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan jurnalistik digital terpadu terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) aparatur Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, dalam mengelola komunikasi publik secara profesional dan mandiri. Berdasarkan evaluasi *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan kompetensi yang signifikan dan konsisten pada empat modul utama, yakni dasar-dasar jurnalistik dan etika, fotografi jurnalistik, penulisan berita online, dan videografi jurnalistik. Rata-rata nilai *post-test* peserta mencapai kategori sangat baik (di atas 9,50), dengan persentase peningkatan klasikal berkisar antara 16,17% hingga 25,82%. Tidak adanya penurunan nilai pada seluruh partisipan mengindikasikan bahwa materi pelatihan berhasil diserap dan diinternalisasi dengan baik, terlepas dari latar belakang keilmuan peserta.

Capaian ini mengimplikasikan bahwa pendekatan *Participatory Capacity Building* yang memadukan pemahaman teoritis, internalisasi etika pers, dan praktik langsung (*experiential learning*) mampu menjembatani kesenjangan kompetensi digital di lingkungan pemerintahan. Aparatur kini tidak hanya dibekali keterampilan teknis dalam memproduksi konten multimedia yang estetik dan ramah algoritma, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat dalam menerapkan kode etik jurnalistik. Transformasi kompetensi ini berdampak langsung pada kesiapan Kecamatan Laweyan untuk mewujudkan tata kelola informasi publik yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan, serta mampu memutus ketergantungan terhadap tenaga magang dalam pembaruan konten digital instansi.

Sebagai rekomendasi untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) program, diperlukan evaluasi longitudinal dan pendampingan berkala (*mentoring*) terhadap portofolio konten yang secara riil dipublikasikan di website dan media sosial resmi instansi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa standar etika, kualitas jurnalistik, dan keterampilan teknis yang telah

diperoleh tetap terjaga, serta terus beradaptasi dengan dinamika ekosistem media digital kontemporer.

### Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran strategis sebagai berikut:

Pertama, bagi mitra (Kecamatan Laweyan dan jajarannya), disarankan untuk segera membentuk Tim Redaksi Digital Internal yang terdiri atas aparatur yang telah mengikuti pelatihan, serta menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan konten media digital instansi. SOP ini harus mencakup alur produksi konten, mekanisme *gatekeeping* (penyuntingan dan verifikasi fakta), serta jadwal pembaruan informasi yang rutin dan terukur. Langkah ini penting untuk mengonversi keterampilan individu yang telah diperoleh menjadi kapasitas kelembagaan yang terstruktur, sehingga pembaruan konten di website dan media sosial tidak lagi bersifat insidental.

Kedua, bagi peneliti dan tim pengabdian selanjutnya, direkomendasikan untuk melaksanakan kajian evaluasi longitudinal dengan cakupan yang lebih luas. Evaluasi tidak cukup hanya diukur melalui *pre-test* dan *post-test* (aspek kognitif dan keterampilan dasar), melainkan perlu diperluas dengan analisis metrik digital secara berkala, seperti *traffic website*, *engagement rate* media sosial, *time on page*, dan tingkat keterbacaan (*readability*) konten. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dikembangkan dengan membandingkan efektivitas model pelatihan terpadu ini di berbagai karakteristik wilayah pemerintahan (perkotaan, peri-urban, dan pedesaan) untuk menghasilkan model *capacity building* yang lebih komprehensif dan adaptif.

Ketiga, terkait keberlanjutan program, diperlukan inisiasi komunitas praktisi (*community of practice*) atau forum diskusi berkala antar-aparatur pengelola media digital di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta. Forum ini dapat berfungsi sebagai wadah *sharing session*, *peer-review* konten, serta sarana update kompetensi terkait tren algoritma, regulasi informasi publik terbaru, dan teknologi produksi konten mutakhir (seperti integrasi *Artificial Intelligence* dalam jurnalistik). Pendampingan berkala (mentoring) dari akademisi juga tetap diperlukan pada 6–12 bulan pasca-pelatihan untuk memastikan standar etika dan kualitas jurnalistik tetap terjaga dalam praktik nyata di lapangan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Veteran Bangun Nusantara mengucapkan banyak terimakasih kepada; Camat Laweyan Kota Surakarta, seluruh staff Kecamatan Laweyan, seluruh peserta pelatihan yang berasal dari perwakilan staf kelurahan di wilayah Kecamatan Laweyan, seluruh tim PkM (para dosen dan mahasiswa) dan semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelatihan, hingga evaluasi program. Dan akhirnya semoga kegiatan kolaborasi ini dapat memberikan manfaat yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

### DAFTAR REFERENSI

Deva Satria Pamungkas, Indra Bahari Saputra, & April Laksana. (2024). Strategi Komunikasi Digital Melalui Media Sosial Untuk Membangun Kepercayaan Konsumen. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 88–94. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.461>

- Doni, A. W., Sari, N. L., & Pratama, R. (2024). Efektivitas pelatihan pengembangan media pembelajaran dengan desain one-group pretest–posttest. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(1), 45–56. DOI: [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_tp.v14i1.3320](https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v14i1.3320)
- Ermawati, R. E., Hidayat, A., & Wulandari, S. (2025). Pendampingan pelaksanaan jurnalisme warga (citizen journalism) bagi komunitas lokal. *Tomaega: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 33–41. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v8i2.3202>
- Fakhrurozi, J., Adrian, Q. J., Mulayanto, A., & Samanik. (2022). *Pelatihan penulisan jurnalistik dan naskah video bagi siswa SMK Widya Yahya Gading Rejo*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.164>
- Leuape, E. S., Wutun, M., Lada, H. L. L., & Balalembang, C. (2024). *Pelatihan literasi digital dan fotografi bagi komunitas jurnalisme warga Sasando Kupang*. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 567–572. <https://doi.org/10.31960/caradde.v6i3.2098>
- Millah, N., Santoso, A., & Rahman, T. (2025). *Upaya peningkatan lulusan siap kerja melalui pelatihan konten kreatif: fotografi, videografi, dan editing*. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 8(1), 77–89. DOI: <https://doi.org/10.20956/pa.v9i3.36735>
- Olifia, S., Rahmadi, M. F., & Kurniawan, H. (2024). *Pelatihan jurnalistik digital pada organisasi kepemudaan Kelurahan Lengkong Karya Kecamatan Serpong Utara Kota Tangerang Selatan*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ilmu Komunikasi*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.32493/comm.v1i2.42225>
- Prastya, N. M., & Kodrat Ningsih, I. N. D. (2024). *Pelatihan jurnalistik bagi pengelola website kelurahan di Kota Yogyakarta*. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31294/abdikom.v4i1.3424>
- Siswanto, I., Lestari, H., & Putra, Y. (2024). *Pelatihan teknik fotografi dan video editing bagi siswa SMA di Yogyakarta*. *Assidanah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 55–64. DOI: <https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i2.290-301>
- Syarifudin, A., Pujiati, T., Ummah, K. C., Purwanto, E., & Wardhana, I. J. K. (2025). *Pelatihan dokumentasi dan publikasi kegiatan berdasarkan kaidah jurnalistik secara digital*. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.36733/jadma.v6i1.11381>
- Soerono, A. N., Tjahjono, M. E. S., & Sutjipto, H. (2019). Pengaruh media richness terhadap user trust dan persepsi corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.30656/jak.v6i1.944>
- Wahyuni, S., Ridwan, F., & Nasution, I. (2023). *Pelatihan pemanfaatan Google Form sebagai media evaluasi berbasis pretest–posttest*. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 481–490. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3>
- Rifqi, A., Hariyati, N., Sholeh, M., & Supriyanto, S. (2022). *Pelatihan penelitian evaluasi dalam mengembangkan inovasi pengelolaan lembaga pendidikan*. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.26740/jpm.v2n1.p1-5>
- Tim Pengabdi. (2024). *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 114–122. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.17068>
- Tim Pengabdi. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(4), 405–409. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.649>
- Sukmawani, R., Astutiningsih, E., Milla, A. N., Rini, N. K., Windyariani, S., & Moewashi, A. I. (2023). *Pelatihan peningkatan kapasitas petani milenial (Millennial Farmer Capacity Building Training)*. *LOGISTA: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.25077/logista.7.1.26-33.2023>
- Tisnawati, E., Yuamita, F., Saptoto, A., Sagio, Kyswantoro, Y. F., & Ratriningsih, D. (2025). *Capacity Building Model of Urban Farmer Groups through Participatory Mapping and*

*Visual Dissemination. SPEKTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi dan Aplikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.12928/spekta.v6i2.13797>

- Pandansari, F., Prastiantomo, G. A., Sugiarto, Y., Saputra, T. H., & Nugroho, A. (2025). Pengembangan dan Penerapan Sistem Informasi Berbasis Web dengan Framework Django untuk Meningkatkan Tata Kelola Rintisan Koperasi. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 5(2), 163-172. <https://doi.org/10.32585/educate.v5i2.7569>
- Klaudia, M. V., Inosentia, Y. P., Takoy, A., Banda, B. D., & Panis, I. C. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran hasil pertanian Kelompok Tani Manekat Kelurahan Nonbes. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 3(1), 23-27. <https://doi.org/10.32585/educate.v3i1.3858>
- Anjariyah, D., Mardiana, W., Syaifuddin, A., Putri, N. A., & Aziz, M. I. N. (2025). Pelatihan konten digital interaktif berbasis cloud untuk meningkatkan kompetensi guru SMP dalam implementasi pembelajaran mendalam (Deep Learning). *Educate: Journal of Community Service in Education*, 5(2), 103-113. <https://doi.org/10.32585/educate.v5i2.7646>